

## PARTISIPASI KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BONJERUK LOMBOK TENGAH

Rizki Sumardani<sup>1\*</sup>, I Gede Wiramatika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia

[rizkisumardani29@gmail.com](mailto:rizkisumardani29@gmail.com), [wiramatika93@gmail.com](mailto:wiramatika93@gmail.com)

Received: 11/10/2024; Revised: 25/10/2024; Accepted: 4/11/2024

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the form of community participation and the factors driving local community participation in the development of Bonjeruk Tourism Village. The location of the research was Bonjeruk Tourism Village, Central Lombok, the time in this research was conducted in the period starting from 12 July 2024 to 29 September 2024. The research method uses qualitative methods, this type of research data uses qualitative and quantitative data, in this study the data source is obtained from primary data sources obtained directly from key informants, while secondary data is obtained from other parties. Data collection techniques using 1) observation, as for those observed such as local community activities in the development of bonjeruk tourist village, 2) interviews, conducted together with key informants such as the manager and the community directly involved, 3) documentation, as for documentation in this study such as local community going royong activities. The informants in this study were 15 informants relevant to Bonjeruk Tourism Village tourism, including the management, the local community, and so on. The data analysis technique uses data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that community participation is in the form of ideas or thoughts, physical labor, and material forms, such as money and land donated to the management of the tourism village.*

*Keywords: participation, local community, bonjeruk tourism village*

### **Pendahuluan**

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat baik di tingkat lokal maupun global (Auliah et al., 2022), Dukungan pemerintah terhadap pariwisata karena pariwisata memiliki *multiplayer* efek (Sukarno et al., 2023). Sektor pariwisata mendorong perekonomian suatu negara dan menciptakan lapangan kerja bagi banyak masyarakat luas khususnya masyarakat sekitar destinasi wisata (Ali, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, tempat wisata harus memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik pengunjung, yang berarti harus menyediakan berbagai fasilitas dan atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan (Syarifuddin, 2023). Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini, pariwisata tidak hanya dapat dikategorikan sebagai serangkaian pergerakan manusia (*ethnoscape*) tetapi juga dapat menjelma sebagai industri ekonomi (*financescape*) yang dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pembangunan kesejahteraan sosial (Hermawan et al., 2023). Dewasa ini, perkembangan pariwisata di Indonesia menunjukkan tarungnya sebagai agregat

penggerak ekonomi nasional sebagai negara berkembang, prinsip pengembangan pariwisata Indonesia mengedepankan aspek keberlanjutan sosial budaya (Wikantiyoso et al., 2021). Salah satu pendekatan pembangunan di sektor pariwisata Indonesia adalah dengan meletakkan masyarakat lokal sebagai pemegang kunci dalam mekanisme pengelolaan, pengembangan dan pemanfaatan hasil (Yasir et al., 2021). Prinsip pembangunan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat (*community based*) secara tidak langsung lebih mampu mendorong keterlibatan masyarakat sekitar sebagai pemilik atas sumber daya yang dikelola (Yulistianeu et al., 2023).

Prinsip pengembangan pariwisata berskala kecil harus mengedepankan aspek sosial berupa modal sosial (*social capital*) sebagai instrumen penggerak utama, perbedaan (Susanti et al., 2022) model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan pariwisata massal terletak pada orientasi modal yang digunakan (Ciptosari et al., 2019) jika pariwisata massal mengutamakan sistem ekonomi padat modal, maka pariwisata berbasis masyarakat lebih mengedepankan modal sosial dan modal budaya (Azizah & Ilyas, 2023). Keberadaan pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah sistem pengelolaan pariwisata saat ini telah menyebar di beberapa wilayah di Indonesia (Imama et al., 2024). Salah satu daerah yang intens mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Wardia et al., 2024). Lombok Tengah secara administratif adalah bagian integral dari Kabupaten di Provinsi NTB, keberadaannya belakangan ini sangat menonjol di sektor pembangunan pariwisata, terutama karena adanya mega proyek nasional berupa pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika sebagai salah satu *pioneer* pariwisata nasional (Wardia et al., 2024). Pada sisi yang lain, Kabupaten Lombok Tengah juga mengembangkan model pariwisata alternatif berupa desa-desa wisata sebagai stimulan atas geliat pariwisata yang berkembang (Sovita & Rosa, 2022). Salah satu desa yang cukup potensial dijadikan sebagai desa wisata adalah Desa Bonjeruk yang terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Pada tahun 2018, Desa Bonjeruk ditetapkan menjadi desa wisata karena keanekaragaman potensi alam dan budaya yang dimilikinya (Septiana et al., 2023). Pada konteks potensi alam, Desa Wisata Bonjeruk memiliki potensi agrikultur berupa persawahan, sungai, dan panorama alam yang menarik. Selain potensi alam, Desa Wisata Bonjeruk juga memiliki potensi budaya berupa variasi tradisi, adat dan budaya yang dimilikinya (Apriani et al., 2024). Desa Wisata Bonjeruk dari konteks sosiologis, merupakan salah satu desa yang memiliki dua sistem stratifikasi sosial, dimana terdapat kelompok masyarakat Bangsawan dan masyarakat biasa (Permadi et al., 2020). Dengan kondisi seperti ini, maka ada keanekaragaman potensi budaya yang dapat dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata (Khamdevi, 2021). Pengembangan pariwisata Desa Wisata Bonjeruk sebagai salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Lombok Tengah tidak dapat dilepaskan dari peran penting masyarakat lokal sebagai bagian integral dari sistem sosial (Darmawan, 2019). Keterlibatan masyarakat dalam setiap level kebijakan pariwisata merupakan hal yang esensial (Mulyadi & Abjadi, 2023). Pengembangan pariwisata yang kurang melibatkan masyarakat akan memberikan dampak yang kurang maksimal bagi upaya pemenuhan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Nisa & Suharti, 2023).

Pada pengamatan peneliti bahwa realitas pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bonjeruk saat ini mengindikasikan kurang maksimalnya keterlibatan masyarakat dalam setiap level kebijakan pengembangan. Masyarakat sekitar di Desa Bonjeruk kurang memiliki kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata yang sedang dikembangkan. Kondisi ini setidaknya lahir sebagai indikasi adanya masalah dalam sistem sosial masyarakat. Pada konteks sistem sosial, masyarakat Desa Bonjeruk masih bersifat tradisional. Sistem stratifikasi masyarakat masih ada, dimana terdapat dua klaster utama yakni masyarakat “Bangsawan” sebagai generasi dari kerajaan masa lalu dan masyarakat “Biasa (jajar karang)”. Dalam konteks pengembangan pariwisata, kelompok bangsawan masih ingin mendominasi sektor pariwisata. Motif yang ingin dikembangkan adalah pariwisata budaya berupa pengenalan kembali identitas kebangsawanannya sebagai daya tarik wisata.

Pada sisi yang lain, masyarakat biasa memiliki keinginan untuk mengembangkan agrowisata karena dianggap lebih relevan dan mampu menyentuh masyarakat kelas bawah. Pengkelasteran masyarakat semacam ini kini menjadi problematika sosial pariwisata, karena masing-masing kelompok memiliki ekspektasi yang berbeda dalam hal pengembangan pariwisata. Keadaan ini juga sebenarnya muncul sebagai indikasi adanya pergulatan kepentingan untuk memanfaatkan dana desa wisata yang dialokasikan oleh pemerintah Provinsi melalui program “99 desa wisata” Sebelum program ini diberlakukan, pergulatan kepentingan pariwisata di Desa Bonjeruk masih belum kontras, tetapi kini, dengan semakin intensnya program pemerintah yang masuk ke desa, pergulatan kepentingan ini semakin nyata. Kondisi semacam ini menimbulkan apatisme dari sebagian kalangan masyarakat Desa Wisata Bonjeruk untuk tidak berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk sebagai destinasi wisata. Masyarakat yang terisolir secara politis tidak melibatkan diri secara aktif, terutama dalam hal pengadaan fasilitas-fasilitas pendukung seperti penginapan, tempat jualan, dan terutama sikap keramahan kepada wisatawan yang datang.

Penelitian Noviani & Darmawan (2023) menunjukkan bahwa masyarakat memang telah berpartisipasi namun belum secara keseluruhan. Bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat berupa ide atau gagasan, tenaga, harta benda, kemahiran dan keterampilan serta sosial. Tingkat partisipasi masyarakat berada pada tahap musyawarah, dimana terjadi komunikasi timbal balik, masyarakat bebas berpartisipasi dalam program pemerintah tetapi masih ada kontrol dari pemerintah. Temuan di lapangan juga mengungkap faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Penelitian Syarifuddin (2023) menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi pariwisata, siap berpartisipasi dalam perencanaan pariwisata, sigap dalam peningkatan ekonomi, bersedia meningkatkan pendidikan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat sadar akan pentingnya daya tarik wisata, termotivasi untuk pengembangan pariwisata, tumbuh kemauan dalam mengatasi masalah, semangat bekerjasama dan semangat belajar untuk berkembang, terbuka dalam menerima perubahan, sehingga memudahkan pengembangan pariwisata. Partisipasi atas dasar kemampuan masyarakat bahwa masyarakat memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup, memiliki pengalaman, memiliki keahlian dalam perencanaan,

memiliki kemampuan dalam pengelolaan sumber daya alam, memiliki kesadaran tentang pentingnya keberdayaan, budaya dan warisan budaya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan kedua penelitian sebelumnya terletak pada fokus lokasi dan konteks partisipasi komunitas lokal. Penelitian sebelumnya (Noviani & Darmawan, 2023); (Syarifuddin, 2023), membahas partisipasi masyarakat dalam program pemerintah secara umum dan dalam pengembangan pariwisata, yang menekankan tingkat musyawarah, keterbukaan masyarakat terhadap perubahan, serta kesiapan dalam perencanaan dan peningkatan ekonomi. Penelitian yang akan dilakukan di Bonjeruk Lombok Tengah akan lebih spesifik dalam mengeksplorasi bagaimana komunitas lokal terlibat dalam pengembangan desa wisata, termasuk faktor unik yang mempengaruhi partisipasi di konteks dan bentuk partisipasi masyarakat desa wisata Bonjeruk dan potensi lokal yang dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata tersebut.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah adalah pada fokus keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat mencakup ide, tenaga, keterampilan, dan kesadaran akan pentingnya daya tarik wisata. Penelitian-penelitian ini juga menekankan bahwa masyarakat memiliki peran dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan, serta kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan, budaya, dan warisan budaya. Dalam konteks Bonjeruk, Adapun Manfaat penelitian yang dilakukan unyuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan kontribusi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah, pengelola desa wisata, dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan yang mendukung partisipasi aktif masyarakat lokal, sehingga pengembangan desa wisata dapat dilakukan secara berkelanjutan dan inklusif. Tujuan dalam penelitian untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat lokal dan menganalisis faktor-faktor pendorong dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk,

### **Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Penelitian Kualaria et al., (2022) menganalisis peran masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata di wilayah Dusun Curah Ancar. Dusun Curah Ancar terletak di Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji yang memiliki potensi wilayah untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Pengembangan potensi desa wisata yang berbasis pada masyarakat lokal memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata di wilayahnya. Keterlibatan masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Keterlibatan masyarakat secara aktif akan menimbulkan rasa kepemilikan warga terhadap wisata yang ada di wilayahnya.

(Aminuddin et al., 2022) tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan dinamika partisipasi masyarakat, dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian, sosial perekonomian, di Desa Carangwulung, adapun hasil penelitian ini bahwa Hasil penelitian ini adalah 1. Kawasan wisata desa wisata wonosalam memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, selain karena pemandangan yang indah juga terdapat wahana yang menantang. 2. Dampak dari kehadiran objek desa wisata wonosalam yaitu meningkatnya interaksi sosial dengan orang-orang baru, persaingan antar pedagang yang mengharuskan mereka saling

berinteraksi dalam menjalankan usaha yang mereka jalani. 3. Efek dari adanya desa wisata wonosalam menambah pendapatan masyarakat sekitar baik itu melalui berdagang atau menjadi pengelola yang mengawasi wahana di desa wisata wonosalam Hal ini memicu bertambahnya pendapatan ekonomi masyarakat tersebut.

Partisipasi merupakan satu elemen penting dalam pembangunan masyarakat. Cohen & Uphoff (1977) dalam (Wikantiyoso et al., 2021) mendefinisikan partisipasi sebagai satu proses yang dapat dilihat pada tingkat membuat keputusan, melaksanakan, menikmati manfaat dan juga menilai. Moser (1983) dalam (Yasir et al., 2021) mendefinisikan partisipasi dengan melihat dari dua sudut yaitu sebagai satu alat dan tujuan, partisipasi merupakan upaya peran masyarakat dalam kegiatan pembangunan atau pengembangan dengan mengedepankan keutuhan masyarakat dan masyarakat merasa dihargai serta menjadi peran utama sehingga mencapai tujuan bersama dalam pengembangan atau pembangunan

Selain itu, Tosun (2006) dalam (Apriani et al., 2024) memberikan definisi partisipasi masyarakat sebagai satu tindakan sukarela yang melaluinya individu mengambil peluang dan memikul tanggung jawab kemasyarakatan sedangkan partisipasi masyarakat akan memastikan bahwa keperluan dan aspirasi masyarakat tersebut tidak diabaikan dan hasilnya ialah anggota masyarakat itu akan mendapat didikan dan seterusnya diberdayakan. Arstein (1981) dalam (Prasetyo & Syafrini, 2023) mengartikan partisipasi sebagai pembagian kekuasaan untuk membolehkan penduduk miskin dilibatkan secara bersama-sama dalam usaha membangun desa. Teori partisipasi ini akan digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan bentuk partisipasi dan factor yang mendorong masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk, dengan adanya teori ini dapat memberikan hasil penelitian yang relevan dengan temuan dilapangan, sehingga hasil penelitian sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini

### **Metode Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan pada Desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah, jangka waktu dalam penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu mulai dari 12 Juli 2024 sampai dengan 29 September 2024. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif merupakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara lebih mendalam untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi (Nugraha et al., 2022). Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, data kualitatif merupakan data dalam bentuk informasi dan keterangan yang di sajikan secara narasi oleh peneliti (Rahadi et al., 2021). Adapun data kualitatif dalam penelitian ini berupa sejarah Desa Wisata Bonjeruk, kondisi sosial budaya dan lingkungan Desa Wisata Bonjeruk, kondisi pariwisata di Desa Wisata Bonjeruk, di Desa Wisata Bonjeruk, dan pengembangan Desa Wisata Bonjeruk serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka yang dapat dihitung dan berfungsi sebagai data pendukung kualitatif (Mulyan & Isnaini, 2022). Data tersebut berupa jumlah penduduk Desa Wisata Bonjeruk, jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah pendanaan dalam program dan kegiatan dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk.

Sumber data penelitian ini di dapatkan dari sumber data primer Data primer merupakan data pertama yang didapat secara langsung oleh peneliti (Chafizah et al., 2024) seperti wawancara yang dilakukan kepada informan. Dalam penelitian ini data primer di dapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui kajian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti dan diperoleh dari sumber yang kedua. Data ini berupa data teks, yakni berupa penelitian sebelumnya, catatan, berita, surat kabar dan gambar (Oskar et al., 2021). Data sekunder pada penelitian ini seperti pertama gambaran umum Desa Wisata Bonjeruk yang bersumber dari pengelola, kedua dokumen resmi Pemerintah Desa, ketiga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lombok Tengah dan literatur lain terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1. Peta Desa Wisata Bonjeruk  
Sumber: Data Primer, 2024

Informan penelitian merupakan sumber data yang sangat penting, informan adalah orang sangat mengetahui kondisi objek yang di teliti. Menurut Moleong (2011) dalam (Pradini et al., 2023) bahwa informan merupakan orang memiliki pengetahuan tentang latar belakang penelitian dan bersedia memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi dan situasi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu menentukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus peneliti secara sengaja. Purposive sampling adalah teknik pemilihan subjek sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu agar penelitian lebih berfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial yang diteliti. Pertimbangan subjek untuk penelitian ini yaitu orang yang dianggap paling mengetahui tentang yang diharapkan sehingga memudahkan untuk menjelajahi objek/situasi yang diteliti. Maka informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari kegiatan pariwisata, masyarakat lokal, akademisi lokal dan pihak pengelola desa wisata bonjeruk, adapun salah satu alasan pemelihan informan di atas bahwa infroman tersebut yang memiliki relavansi keterkaitan secara langsung dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Bonjeruk.

Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi. Menurut Arikunto (2006) dalam (Sukarno et al., 2023) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki, peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan pengemabangan, kegiatan wisatawan, dan sebagainya yang memberikan informasi terkait penelitian ini. 2) Wawancara. Menurut Esterberg dalam (Wang et al., 2021) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai pihak seperti pihak pengelola, wisatawan dan masyarakat lokal setempat. 3) Dokumentasi. Menurut Esterberg dalam (Hermawan et al., 2023) dokumentasi diperlukan untuk mencatat peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, maka dokumentasi dalam penelitian ini seperti dokumentasi aktivitas wisatawan, dokumentasi pengembangan fasilitas dan sebagainya yang dapat memberikan data terkait penelitian ini, studi pustaka dalam penelitian ini di gunakan untuk mendukung penelitian ini dengan berbagai kajian sebelumnya terkait dengan publikasi ilmiah seperti jurnal dan buku.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4) dalam (Setyaningrum et al., 2022) analisis deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau kejadian secara social. Maka peneliti mengumpulkan data yang masih bersifat umum dalam bentuk uraian dan gambaran. Data-data yang dikumpulkan berbentuk kalimat yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, studi pustaka, maupun dari hasil observasi yang dianalisis dalam bentuk deskriptif. Kemudian dilakukan reduksi data untuk menyeleksi data-data penting yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Data-data yang telah direduksi selanjutnya diidentifikasi serta dibentuk dan dihubungkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah yang terstruktur, mulai dari pengumpulan hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data mentah dari lapangan disaring dan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, khususnya terkait partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk tabel, narasi deskriptif, dan visualisasi yang mempermudah analisis lebih lanjut. Untuk memastikan validitas data, teknik triangulasi yang diterapkan, yakni dengan membandingkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika ada inkonsistensi, data diuji kembali melalui wawancara tambahan atau observasi lanjutan. Setelah data tervalidasi, Peneliti melakukan analisis lebih mendalam dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang relevan untuk menarik kesimpulan akhir yang akurat dan berbasis bukti.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicantumkan agar hasilnya dapat dipahami secara lebih realistis. Salah satu keterbatasan utama adalah keterbatasan waktu yang membuat peneliti tidak dapat melakukan observasi secara terus-menerus dan mendalam terhadap dinamika perkembangan Desa Wisata Bonjeruk. Kondisi ini membatasi kemampuan peneliti

untuk menangkap perubahan perilaku atau partisipasi masyarakat lokal dalam jangka panjang. Selain itu, kendala lainnya adalah sulitnya mengakses beberapa informan yang memiliki peran sangat penting dalam pengelolaan desa wisata, baik karena kesibukan maupun keterbatasan komunikasi. Beberapa responden juga merasa enggan memberikan informasi secara terbuka terkait dengan masalah internal atau tantangan hadapi, yang komunitas lokal sehingga dapat mempengaruhi kelengkapan data. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi catatan penting dalam menginterpretasikan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual

## **Hasil dan Pembahasan**

Partisipasi yang dilakukan Desa Wisata Bonjeruk merupakan bentuk dari konsep pariwisata berbasis masyarakat, dalam pengembangan masyarakat melakukan partisipasi dengan berbagai bentuk partisipasi seperti pikiran atau gagasan, bentuk tenaga fisik, dan bentuk material, berikut hasil analisis dalam bentuk partisipasi masyarakat Desa Wisata Bonjeruk.

### **1. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Bonjeruk**

#### **a) Bentuk Ide atau Gagasan**

Pada proses partisipasi masyarakat dalam buah pikir atau gagasan ini masyarakat mengikuti forum musyawarah yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pemerintah setempat, pada tahap ini masyarakat memberikan saran dan tanggapan secara aktif atas hal yang akan dilakukan oleh pihak pengelola dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk, dalam ranah ini masyarakat memberikan saran dan pemikirannya yang didominasi oleh masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dan pengalaman dalam bidang pariwisata Selain itu pertemuan antara masyarakat, pihak pengelola, dan pemerintah tersebut dilakukan pada saat adanya wacana program serta evaluasi terhadap program tersebut, dengan adanya pertemuan seperti ini dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat dalam menyampaikan buah pikir pihak pengelola dalam setiap program dan kegiatan yang diselenggarakan



Gambar 2. Kegiatan Musyawarah Masyarakat Lokal Desa Wisata Bonjeruk  
Sumber: Data Primer, 2024

Pihak pengelola serta pemerintah desa melakukan pertemuan dengan musyawarah secara bersama, dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan produk wisata, masyarakat memiliki pemikiran dan inisiatif yang membuat masyarakat menjadi penggerak utama dalam pengembangan Desa Wisata

Bonjeruk, dengan adanya pertemuan ini akan terjalinnya hubungan sinergi dalam informasi yang datang dari masyarakat dapat direalisasikan kepada pemangku kepentingan seperti pihak pengelola dan pemerintah desa serta yang lainnya, Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran ini, merupakan salah satu kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan pergerakan perbuhahan melalui pariwisata, dengan pola pemikiran yang dirasa mampu untuk dilakukan oleh masyarakat serta merealisasikan kedalam proses pengembangan, sehingga adanya pendekatan dari bawah ke atas untuk melakukan pergerakan dalam mendukung pariwisata Desa Wisata Bonjeruk

**b) Bentuk Tenaga Fisik**

Dalam partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Wisata Bonjeruk dengan sumbangsih tenaga fisik, dalam proses ini masyarakat terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan seperti kebersihan, pembuatan kolam pemancingan, penanaman bibit tanaman gotong royong, selain itu masyarakat juga tergabung dalam kepengurusan Desa Wisata Bonjeruk serta mengikuti pelatihan dan program untuk meningkatkan kapasitas masyarakat setempat. partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga merupakan dari kemampuan masyarakat secara individu atau kelompok, dukungan masyarakat menjadi prioritas utama dalam melakukan pengembangan Desa Wisata Bonjeruk, beberapa masyarakat telah membentuk kelompok-kelompok seperti pokdarwis, Kolompok Wanita Tani (KWT), dengan adanya kelompok ni dapat memetakan keterlibatan masyarakat berdasarkan pengalaman dan bidang pendidikan masing-masing.

**c) Bentuk Material**

Dalam bentuk material masyarakat memberikan sumbangan berupa uang, lahan, pohon bambu, air bersih, makanan dan minuman, pada proses ini masyarakat melakukan partisipasi dalam berbagai upaya untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Bonjeruk bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk material ini merupakan kepedulian masyarakat secara individu atau kelompok tanpa adanya paksaan dari berbagai pihak, dengan adanya keterlibatan masyarakat dari berbagai hal kegiatan dan program dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Bonjeruk masyarakat mengharapkan adanya hasil yang di dapat dari kegiatan partisipasi dan dinikmati secara bersama dari apa yang masyarakat berikan dan lakukan. Kegiatan pariwisata mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan partisipasi dalam mengembangkan suatu destinasi pariwisata. Menurut Tosun (2006) dalam (Nahar et al., 2024) partisipasi masyarakat dipandang sebagai suatu istilah yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori, dimana berbagai kelompok yang berkepentingan ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata yang disesuaikan dengan kemampuan kelompok itu sendiri.



Gambar 3. Kegiatan *English Camp* Desa Wisata Bonjeruk  
Sumber: Data Primer, 2024

Sesuai dengan pendapat Tosun (2006) di atas bahwa masyarakat Desa Wisata Bonjeruk melakukan partisipasi dengan beragam bentuk partisipasi mulai dari bentuk ide atau gagasan, tenaga fisik, dan material, dengan keberagaman partisipasi ini akan memberikan kesesuaian terhadap kemampuan masyarakat untuk melakukan partisipasi, selain itu dalam partisipasi masyarakat Desa Wisata Bonjeruk memiliki kepentingan secara individu atau kelompok. Tosun (2006) mengklasifikasikan tipe-tipe partisipasi masyarakat ke dalam tiga tipe, yaitu: 1) *Spontaneous participation*; partisipasi yang dilakukan secara spontan. 2) *Coercive participation*; partisipasi yang dilakukan dengan kekerasan. 3) *Induced participation*; partisipasi yang dilakukan karena masyarakat terdorong untuk melakukannya.

Dorongan secara internal ini merupakan adanya rasa kepedulian dan keinginan masyarakat untuk mewujudkan Desa Wisata Bonjeruk yang maju dan tumbuh dengan dukungan masyarakat, selain itu dorongan eksternal seperti kondisi ekonomi masyarakat yang menginginkan pekerjaan atau pendapatan dengan keberadaan Desa Wisata Bonjeruk, namun tidak terlepas juga bahwa dorongan dari pihak pengelola untuk masyarakat, dengan hal tersebut akan memicu masyarakat untuk melakukan partisipasi. Menurut Choguill (1996) dalam (Berybe et al., 2021) terdapat delapan tingkatan partisipasi yaitu level (1) pemberdayaan, (2) kemitraan, (3) konsiliasi, (4) dissimulasi, (5) diplomasi, (6) pemberian informasi, (7) konspirasi dan (8) pengelolaan.

Pada level kemitraan, masyarakat dan para pembuat keputusan sepakat untuk membagikan tanggung jawab pembuat keputusan dan perencanaan dengan menyertakan partisipasi masyarakat. Konsiliasi adalah anak tangga tertinggi ketiga dari jenjang yang dianjurkan dari partisipasi masyarakat yang terjadi ketika pemerintah menemukan pemecahan masalah yang pada akhirnya diratifikasi oleh masyarakat. Sesuai dengan pendapat Choguill (1996) di atas bahwa tingkatan partisipasi masyarakat Desa Wisata Bonjeruk yang dilakukan berada pada tingkat partisipasi pemberdayaan.



Gambar 4. Pembangunan Homestay di Pasar Bambu Desa Wisata Bonjeruk  
Sumber: Data Primer, 2024

Pada level pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Bonjeruk di berikan pelatihan dan program untuk masyarakat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat sekitar untuk mendukung pariwisata, sehingga masyarakat memiliki peran penting di Desa Wisata Bonjeruk, selain itu dengan pemberdayaan masyarakat juga mampu mengeksplorasi diri masyarakat dalam berbagai keterampilan sehingga mampu menciptakan suatu produk untuk mendorong ekonomi masyarakat setempat dengan skala ekonomi Desa Wisata Bonjeruk. Jika dari kondisi sosial budaya dengan adanya pemberdayaan masyarakat mengalami pergeseran pola kehidupan masyarakat dalam arti bahwa dengan adanya kegiatan pariwisata pada Desa Wisata Bonjeruk akan memberikan keuntungan bagi masyarakat, disisi lain terjadi pola perilaku masyarakat yang mulai memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar area kawasan wisata serta menghidupkan budaya yang sempat ditinggalkan oleh masyarakat setempat seperti pembacaan lontar, bermain gamelan dan pementasan wayang kulit.

Desa Wisata Bonjeruk sangat penting untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan. Hambatan partisipasi sering kali terkait dengan faktor internal seperti kurangnya pengetahuan atau keterampilan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata, serta terbatasnya akses terhadap modal dan informasi. Faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah yang tidak konsisten atau minimnya infrastruktur pendukung, juga menjadi penghalang utama. Hambatan ini mengurangi kemampuan masyarakat untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam pengembangan wisata desa. Di sisi lain, terdapat peluang partisipasi yang bisa dimaksimalkan. Kesadaran masyarakat yang semakin meningkat terhadap potensi wisata, dukungan dari pemerintah atau pihak eksternal, serta adanya teknologi digital membuka jalan bagi keterlibatan yang lebih luas.

Masyarakat yang mampu melihat manfaat ekonomi dan sosial dari wisata cenderung lebih terbuka untuk berpartisipasi, baik dalam bentuk inisiatif mandiri maupun kolaborasi dengan pihak lain. Pemanfaatan teknologi, seperti media sosial, juga menjadi peluang bagi masyarakat untuk mempromosikan Desa Wisata Bonjeruk secara mandiri, menciptakan pasar baru, dan memperkuat identitas lokal di mata wisatawan. Pada penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rajadatu & Bukit, 2024) tujuan penelitian ini untuk mengkaji bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, khususnya penyiapan kawasan wisata Bukit Sumingkir. Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat desa Rajadatu dan pengelola desa wisata telah melibatkan masyarakat dalam

memberikan sumbangan pemikiran terkait kelebihan dan kekurangan desa wisata. Faktor penghambat partisipasi masyarakat adalah motivasi yang rendah, sedangkan faktor pendukungnya adalah kesadaran dan komunikasi yang terjalin dengan baik

## **2. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat**

Proses pengembangan Desa Wisata Bonjeruk dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan dan program yang dilakukan adalah sinergi masyarakat dan pihak pengelola untuk menciptakan pariwisata berbasis masyarakat yang memiliki daya saing, namun terwujudnya pariwisata berbasis masyarakat tidak lepas dari peran aktif masyarakat untuk ikut serta secara terus menerus dan berkelanjutan. Dalam melakukan partisipasi masyarakat memiliki faktor pendorong secara internal yang berasal dari dalam diri masyarakat serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri masyarakat untuk melakukan partisipasi, faktor pendorong internal ini berupa rasa kepedulian dan keinginan masyarakat dan faktor eksternal ini berupa ekonomi yang di dapatkan masyarakat dalam melakukan partisipasi untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Bonjeruk.

### **a) Faktor Internal Empati dan keinginan**

Dengan adanya rasa kepedulian dan keinginan juga semangat yang sangat tinggi dari masyarakat untuk mengembangkan Desa Bonjeruk menjadi desa wisata adalah salah satu cara masyarakat untuk melakukan partisipasi, dengan mengikuti berbagai macam kegiatan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, rasa kepedulian serta keinginan masyarakat telah membentuk beberapa kelompok yang akan memberikan kontribusi pada pengembangan Desa Wisata Bonjeruk. Adapun kelompok yang telah di bentuk dari rasa kepedulian dan keinginan masyarakat seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis), karang taruna Desa Wisata Bonjeruk, Kelompok Wanita Tani (KWT), dalam kelompok wanita tani ini terbagi menjadi empat bagian yang memiliki bagian-bagian kerja tersendiri. 1) Kelompok wanita tani, pada kelompok ini membuat produk kopi sangrai bonjeruk dengan beberapa varian rasa, produk kopi sangrai bonjeruk ini merupakan produk lokal yang kemas menarik oleh kelompok ini dan di pasarkan secara umum, 2) Kelompok wanita tani sayuran organik, pada kelompok ini masyarakat di berikan pengetahuan dan pelatihan tentang budi daya sayuran organik mulai dari tahap pembibitan, tahap pemeliharaan sampai tahap penjualan, sehingga budi daya sayuran organik di Desa Wisata Bonjeruk dapat menjadi salah satu produksi sayuran organik. 3) Kelompok wanita tani kuliner, dalam kelompok ini masyarakat di berikan arahan untuk menyajikan makanan yang bernuansa khas tradisional Desa Wisata Bonjeruk untuk menarik minat wisatawan, dengan menyajikan makanan khas tradisional Desa Wisata Bonjeruk, maka akan adanya citra Desa Wisata Bonjeruk yang dikenal dari sisi kuliner.

### **b) Faktor Eksternal Kesejahteraan Ekonomi.**

Dengan keberadaan Desa Wisata Bonjeruk karena masih ada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan serta penghasilan yang tidak tetap sekitar kawasan wisata, sehingga masyarakat membutuhkan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara sebagian besar masyarakat masih bertani dan berternak untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat, Dalam tujuan nilai ekonomi yang ingin dicapai masyarakat melakukan partisipasi, nilai ekonomi tersebut dibatasi dengan ekonomi masyarakat lokal dalam skala Desa Wisata Bonjeruk, karena dengan kehadiran pariwisata yang sedang dikembangkan akan

memberikan peluang pergerakan ekonomi lokal dengan membuka kelompok-kelompok usaha bagi masyarakat lokal untuk mendorong ekonomi masyarakat setempat.

Peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan pelatihan merupakan langkah penting untuk memastikan partisipasi yang lebih aktif dan merata dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk. Edukasi tentang pentingnya konservasi lingkungan, nilai budaya lokal, serta potensi ekonomi dari pariwisata perlu disampaikan secara menyeluruh kepada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari generasi muda hingga kelompok lansia. Pelatihan keterampilan khusus, seperti manajemen pariwisata, pemasaran digital, dan pengelolaan homestay, dapat membantu masyarakat untuk lebih siap berperan dalam aktivitas wisata dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat juga disusun dengan mempertimbangkan inklusivitas. Pemerintah setempat harus membuat kebijakan yang tidak hanya melibatkan kelompok tertentu, tetapi juga memberdayakan kelompok marginal, seperti perempuan, kelompok berpenghasilan rendah, dan masyarakat adat. Misalnya, melalui program pelatihan yang disubsidi atau pengalokasian dana desa untuk kegiatan yang mendukung pengembangan usaha kecil masyarakat. Dengan demikian, partisipasi yang dihasilkan akan lebih merata dan inklusif, serta mencerminkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat.



Gambar 5. Gotong Royong di Area Pasar Bambu Desa Wisata Bonjeruk  
Sumber: Data Primer, 2024

Upaya ini menciptakan pengembangan desa wisata yang lebih harmonis dan menguntungkan bagi semua pihak. Ketika seluruh lapisan masyarakat merasa terlibat dan mendapatkan manfaat dari sektor pariwisata, masyarakat terdorong untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas, tetapi juga meningkatkan daya tarik desa wisata itu sendiri, karena wisatawan akan merasakan autentisitas dan keramahan yang datang dari kolaborasi yang kuat antara berbagai elemen masyarakat. Kesadaran akan manfaat ekonomi, misalnya, mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengembangan desa wisata yang memiliki potensi meningkatkan pendapatan, seperti penyediaan akomodasi, usaha kuliner, atau kerajinan tangan khas desa. Dukungan pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan maupun program pembangunan infrastruktur, juga berperan sebagai

faktor pendorong yang signifikan. Ketika masyarakat merasa didukung oleh pemerintah melalui penyediaan fasilitas umum atau bantuan teknis, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program wisata. Bentuk partisipasi ini dapat berupa keterlibatan dalam musyawarah perencanaan desa, pelatihan kepariwisataan, dan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti *investor* atau NGO.

Adanya sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan faktor penting yang mendorong partisipasi masyarakat. Fasilitas yang baik, seperti jalan yang memadai, listrik, dan air bersih, akan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi wisata. Tanpa adanya fasilitas dasar ini, masyarakat kurang terdorong untuk berkontribusi secara aktif, karena mereka merasa infrastruktur belum cukup mendukung pengembangan wisata. Bentuk partisipasi yang terlihat di sini adalah kontribusi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan atau mendukung pembangunan infrastruktur lokal. Selain itu, faktor sosial budaya juga memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Kuatnya nilai gotong royong dan budaya lokal dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan bersama yang mendukung pengembangan wisata desa. Partisipasi ini seringkali terlihat dalam bentuk dukungan terhadap acara budaya lokal, festival, atau pembuatan produk wisata yang berbasis kearifan lokal, seperti tarian tradisional atau kerajinan khas. Hubungan antara faktor-faktor ini dengan bentuk partisipasi masyarakat memberikan gambaran tentang seberapa besar kontribusi komunitas lokal dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk. Dengan memahami faktor pendorong yang memengaruhi partisipasi, kita dapat mengevaluasi seberapa signifikan peran masyarakat dalam menciptakan dampak positif, seperti peningkatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Ini juga membantu dalam merancang strategi yang lebih tepat guna untuk mendorong partisipasi yang lebih luas di masa mendatang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Juniarsih et al., 2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata meliputi partisipasi finansial, tenaga, material, keahlian, kreativitas, dan inovasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat meliputi tingkat pendidikan, akses informasi, dukungan pemerintah, dan kesadaran pentingnya pengembangan pariwisata lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna mencapai pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Temuan penelitian ini dapat diterapkan secara praktis dengan mengarahkan fokus pada peningkatan keterlibatan masyarakat melalui pemberdayaan dan kolaborasi yang lebih intensif. Langkah pertama adalah melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, melalui mekanisme musyawarah dan forum diskusi yang inklusif. Pelatihan keterampilan terkait pariwisata, manajemen usaha, dan pengelolaan lingkungan dapat diberikan secara berkala, sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan kapasitas yang memadai untuk terlibat aktif. Selain itu, promosi kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan mempertahankan kearifan budaya dapat meningkatkan daya tarik wisata yang berkelanjutan.

## **Simpulan dan Saran**

Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk dilakukan atas dasar potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Bonjeruk, selain itu pengembangan dilakukan dengan pemberdayaan dan edukasi masyarakat melalui program dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Bonjeruk. Sementara bentuk partisipasi yang masyarakat lakukan dalam bentuk ide atau pikiran, tenaga fisik, dan material yang berupa uang, lahan dan lainnya. Faktor pendorong partisipasi masyarakat Desa Wisata Bonjeruk terdiri dari faktor internal seperti rasa kepedulian dan keinginan masyarakat dalam melakukan partisipasi dalam memajukan pariwisata desa Bonjeruk, faktor eksternal berbanding pada nilai ekonomi masyarakat yang ingin mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata yang dimana komunitas lokal setempat sebelumnya mendapatkan penghasilan dari pertanian dan peternakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal setempat.

Penelitian semacam ini sangat penting untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang lebih variatif di berbagai konteks desa wisata lainnya, mengingat setiap desa memiliki karakteristik unik. Penelitian ini dapat memperdalam kajian terhadap faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, perubahan tren pariwisata, serta dukungan dari organisasi lokal dan internasional, yang memengaruhi partisipasi komunitas. Di sisi lain, faktor internal, seperti budaya, tingkat pendidikan, dan struktur sosial masyarakat, juga perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami hambatan dan peluang spesifik yang dihadapi setiap desa. Penelitian lanjutan ini juga dapat memberikan wawasan lebih jelas tentang peran pemerintah dan organisasi lokal dapat diperkuat untuk memastikan keberlanjutan partisipasi komunitas dalam pengembangan pariwisata jangka panjang.

## **Daftar Pustaka**

- Ali, M. N. 2022. Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Kepariwisata Desa Kersik Menuju Desa Wisata di Kecamatan Marang Kayu. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, 10(3), 246.
- Aminuddin, H., Nailufar, F. D., & Mujiburrohmah, M. A. 2022. Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Public Power*, 6(2), 76-84.
- Apriani, R., Jaidin, A., Islam, U., & Sunan, N. 2024. *Berbasis Partisipasi Pokdarwis di Desa Bonjeruk*. 4307(August), 932–938.
- Auliah, I., Selintung, M., & Syafri, S. 2022. Strategi Pengembangan Desa Wisata. *Urban and Regional Studies Journal*, 5(1), 09–14.
- Azizah, L. H., & Ilyas. 2023. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital di Desa Tingkir Lor. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(93), 1681–1696.
- Berybe, G. A., Hanggu, E. O., Welalangi, M. B. ., & Novita. 2021. Abdimas Pariwisata. *Abdimas Pariwisata*, 2(1), 1–7.
- Chafizah, T, B., & Anggreani, C. 2024. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pondok Naga Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 32(3), 15–23.

- Ciptosari, F., Prabawa, T. S., & Bele, A. 2019. Social Capital dalam Kewirausahaan Lokal, Kajian Keterlibatan Masyarakat Dalam Pariwisata Di Delha, Kab. Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 45.
- Darmawan, D. 2019. Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Lombok Tengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hermawan, Y., Sujarwo, S., & Suryono, Y. 2023. Learning From Goa Pindul: Community Empowerment through Sustainable Tourism Villages in Indonesia. *Qualitative Report*, 28(5), 1365–1383.
- Imama, F. N., Widiyanto, M. K., & Rahmadanik, D. 2024. Tata Kelola dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(03), 1–8.
- Juniarsih, I. A. K., Suastama, I. B. R., Wimpascima, I. B., & Mulia, M. N. 2024. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata: Analisis Kualitatif dan Faktor-faktor Pengaruhnya. *Forum Manajemen*, 22(1), 17–25.
- Khamdevi, M. 2021. PKM Perencanaan Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 4(2), 126–137.
- Kualaria, S., Wijayantini, B., & Hanafi, I. 2022. Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 20–26.
- Mulyadi, A., & Abjadi, K. 2023. Pelatihan Pemandu Lokal dalam Menunjang Pelayanan Pengunjung di Desa Wisata Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Abdi Anjani*, 1(2), 36–40.
- Mulyan, A., & Isnaini, L. M. Y. 2022. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2266–2286.
- Nahar, A. N., Awwaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. 2024. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 308–316.
- Nisa, K., & Suharti. 2023. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 245–251.
- Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. 2022. Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 27–48.
- Oskar, D. P., Mirsal, M., & Prinoya, R. W. 2021. Optimalisasi Promosi dalam Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Nagari Pariangan). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 484–490.
- Permadi, L. A., Oktariyani, G. S., Negara, I. K., & Manan, S. S. A. 2020. Peningkatan Kinerja Organisasi Kelompok Sadar Wisata di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal PEPADU*, 1(1), 85–89.

- Pradini, G., Kusumaningrusm, A. P., Sesar, A., Ardani, P. A., & Syaiful Bahri, A. 2023. Potensi dan Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Kedung Gede. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 857–866.
- Prasetyo, D. A., & Syafrini, D. 2023. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 47–57.
- Rahadi, I., Nursaly, B. R., Handini, B. S., & Murcahyanto, H. 2021. Penguasaan Bahasa Inggris Masyarakat dan Partisipasinya dalam Pengembangan Desa Wisata. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 486–494.
- Rajadatu, D., & Bukit, D. I. 2024. Partisipasi Masyarakat Dan Persiapan Kawasan Wisata Desa Rajadatu Di Bukit Sumingkir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(2), 2–4.
- Septiana, M., Bagiastra, I. K., Athar, L. M. I., & Indrapati, I. 2023. Implementasi Sapta Pesona dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Pokdarwis di Desa Wisata Bonjeruk. *Journal of Responsible Tourism*, 3(2), 783–792.
- Sukarno, L. H., Sugihardjo, S., & Wibowo, A. 2023. Analisis Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng, Kabupaten Karanganyar. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(1), 40.
- Susanti, M. A., Kurniati, N., Syaumudinsyah, & Lubna. 2022. Social Capital dan Potret Pekerja Anak Dalam Industri Pariwisata Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. *Jurnal Ilmu Adiministrasi Publik*, 10(1), 59–73.
- Syarifuddin, D. 2023. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 141–157.
- Wang, M., Jiang, J., Xu, S., & Guo, Y. 2021. Community participation and residents' support for tourism development in ancient villages: The mediating role of perceptions of conflicts in the tourism community. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–16.
- Wardia, I., Ismiwati, B., & Wijimulawiani, B. S. 2024. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2021). *Jurnal Oportunitas : Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 74–81.
- Wikantiyoso, R., Cahyaningsih, D. S., Sulaksono, A. G., Widayati, S., Poerwoningsih, D., & Triyosoputri, E. 2021. Development of Sustainable Community-Based Tourism in Kampong Grangsil, Jambangan Village, Dampit District, Malang Regency. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 9(1), 64–77.
- Yasir, Y., Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. 2021. Penta helix communication model through community based tourism (CBT) for tourism village development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 851–860.
- Yulistiane, A., Fadrajani, S., & Heryadi, D. 2023. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. *Journal of Geography Education*, 4(2), 1–12.